

STRATEGI PENINGKATAN KEMAMPUAN DAN PEMAHAMAN SISWA TPQ ATAS PELAFALAN MAKHORIJUL HURUF DAN ILMU TAJWID DI DESA BAURENO, JATIREJO, MOJOKERTO

Fatiya Nurul Laily¹, Sitti Maesurah²

Institut Agama Islam Negeri Kediri
Institut Agama Islam Negeri Bone

¹*ifatlail76@gmail.com*

²*sittimaesurah88@gmail.com*

Abstract

The Qur'an is the holy book of Muslims and is a miracle revealed by Allah SWT to the Prophet Muhammad through the Angel Gabriel. Therefore, learning it is a must, and the most basic thing to learn is to read the Qur'an in tartil, which includes the ability and understanding of the tajwid and makharijul huruf. However, the fact that happened in society was there are still many people who have not been able to read the Qur'an with a good understanding of the tajwid and makharijul huruf, making it did not meet the requirements in reading The Qur'an. With that in mind, this qualitative descriptive research which is based on community service will explain how the condition of TPQ students' understanding of the tajwid and makharijul huruf and strategies that can be applied to improve students' abilities and understanding of these 2 aspects when reading The Qur'an.

Keywords: *Reading Holy Qur'an, Makharijul Huruf, The Tajwid*

Abstrak

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Muslim dan merupakan mukjizat yang diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW melalui perantara Malaikat Jibril. Maka dari itu, mempelajarinya adalah sebuah keharusan, dan hal yang paling dasar untuk mempelajarinya adalah dengan membaca Al-Qur'an secara tartil, yang mencakup kemampuan dan pemahaman atas ilmu tajwid dan makharijul huruf. Namun, nyatanya di masyarakat masih banyak yang belum mampu membaca Al-Qur'an disertai pemahaman atas ilmu tajwid dan makharijul huruf yang baik, menjadikan bacaannya tidak sesuai ketentuan yang harus dipenuhi dalam membaca Al-Qur'an. Maka, dengan penelitian deskriptif kualitatif berbasis pengabdian masyarakat ini, akan dipaparkan bagaimana kondisi pemahaman siswa TPQ atas ilmu tajwid dan makharijul huruf serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa atas 2 aspek tersebut ketika membaca Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Membaca Al-Qur'an, Makharijul Huruf, Ilmu Tajwid*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci keempat dan terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT kepada utusan terakhir-Nya, yaitu Nabi Muhammad SAW. Diturunkannya Al-Qur'an ini memiliki tujuan sebagai pedoman hidup umat Islam, karena seluruh hukum dan ketentuan telah diatur dan dijelaskan dalam Al-Qur'an. Dan itu merupakan kewajiban umat Islam untuk mempelajari dan memahami lebih jauh hal-hal terkait dengan Al-Qur'an, termasuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar atau bisa disebut dengan 'Tartil'.

Sehubungan dengan Al-Qur'an, setiap umat Islam akan selalu dituntut untuk mampu membacanya dengan baik dan benar. Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah sebuah kewajiban yang harus selalu diingat dan dilaksanakan oleh setiap Muslim, mengingat Al-Qur'an adalah *Kalamullah* (Kalam Allah SWT) yang mana ketika membacanya tidak boleh asal dan seenaknya, melainkan harus mematuhi aturan dan ketentuan yang telah diatur ketika membaca Al-Qur'an. Ketentuan dan aturan dalam membaca Al-Qur'an ini disebut dengan 'Ilmu Tajwid', yang mana dengan mempelajari dan memahami dengan sungguh-sungguh ilmu tajwid ini, maka akan mengantarkan umat Islam untuk senantiasa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta menyenangkan untuk didengar.

Selain harus mematuhi ketentuan dalam ilmu tajwid, seseorang ketika membaca Al-Qur'an juga harus mematuhi aturan dari makharijul huruf dalam bacaan Al-Qur'an. Makharijul huruf sendiri adalah aturan dan ketentuan dalam melafalkan huruf hijaiyah yang mana adalah huruf-huruf yang digunakan dalam Al-Qur'an dan terangkai dengan apik menjadi sebuah ayat Al-Qur'an. Sehubungan dengan *Kalamullah* tadi, maka membaca Al-Qur'an tidak boleh sembarangan dan pelafalan makharijul huruf ini juga begitu, tidak boleh sembarangan dan harus sesuai dengan ketentuan yang ada. Hal ini sebagaimana membaca Al-Qur'an yang harus mematuhi aturan dari ilmu tajwid, maka membaca Al-Qur'an dengan pelafalan makharijul huruf dengan baik dan benar adalah suatu keharusan untuk dipatuhi dan dilaksanakan oleh umat Islam ketika membaca Al-Qur'an.

Dalam mempelajari Al-Qur'an—khususnya baca dan tulis Al-Qur'an, akan lebih baik diajarkan kepada mereka yang masih berusia anak-anak. Mengapa demikian? Karena, di masa kanak-kanak, otak masihlah fleksibel yang membuatnya dapat menampung berbagai macam informasi yang dapat membangun kesiapan diri masing-masing anak untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks di masa yang akan datang. Maka dari itu, mengenalkan pemahaman ilmu tajwid dan pelafalan makharijul huruf di usia anak-anak untuk menuntun mereka dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah hal yang sangat dianjurkan untuk dilakukan agar mereka memiliki bekal pengetahuan baca Al-Qur'an sejak dini yang mana di masa yang akan datang akan membawa manfaat bagi mereka dan menambah nilai plus atas pemahaman mereka dalam bidang ini.

Menurut Darajat, dikutip dalam Jamil menyatakan bahwa diperlukannya pendekatan tertentu ketika ingin memberikan pendidikan agama kepada anak, salah satunya melalui pendekatan keagamaan. Pendekatan keagamaan sendiri adalah sebuah cara dimana pendidik membimbing anak didiknya melalui kegiatan bimbingan, latihan dan pengajaran keagamaan yang didalamnya juga termasuk mengarahkan, mendorong dan memberikan semangat kepada anak agar terus memiliki kemauan yang kuat dalam mempelajari ajaran agama termasuk

pengajaran baca-tulis Al-Qur'an. Selain itu juga mendorong mereka agar memiliki rasa taat dan dan mempunyai rasa beragama Islam.¹

Dari beberapa penjelasan di atas, maka penulis menemukan beberapa permasalahan yang sering ditemui di masa ini, yakni sehubungan dengan pembelajaran Al-Qur'an terhadap anak-anak, khususnya kemampuan dan pemahaman mereka mengenai ilmu tajwid dan makharijul huruf dalam bacaan Al-Qur'an.

Melalui kegiatan KKN-DR 2021 yang diadakan oleh IAIN Kediri ini, penulis mengusung sebuah program bernama 'Jum'at Barokah' yang dilaksanakan di Desa Baureno, Jatirejo, Mojokerto, dimana kegiatan ini merupakan bimbingan belajar Al-Qur'an untuk anak-anak TPQ usia SD. Dan dari kegiatan ini, penulis memiliki fokus tingkat kemampuan dan pemahaman anak-anak terhadap ilmu tajwid dan pelafalan makharijul huruf dengan baik dan benar yang ternyata rendah. berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan, maka perlu dilakukan penelitian mengenai strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa TPQ atas ilmu tajwid dan pelafalan makharijul huruf dengan baik dan benar, yang kemudian rumusan masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kemampuan dan pemahaman siswa TPQ atas ilmu tajwid dan pelafalan makharijul huruf dengan baik dan benar ketika membaca Al-Qur'an?
2. Bagaimana strategi untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa TPQ atas ilmu tajwid dan pelafalan makharijul huruf dengan baik dan benar ketika membaca Al-Qur'an?

Dengan perumusan masalah sebagaimana dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi kemampuan dan pemahaman siswa TPQ atas ilmu tajwid dan pelafalan makharijul huruf dengan baik dan benar ketika membaca Al-Qur'an. Selain itu, juga bertujuan untuk menemukan dan mengaplikasikan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa TPQ atas ilmu tajwid dan pelafalan makharijul huruf dengan baik dan benar ketika membaca Al-Qur'an.

METODE

Penelitian berbasis pemberdayaan masyarakat untuk memenuhi tugas dari kegiatan KKN-DR 2021 oleh LPPM IAIN Kediri ini bertempat di Desa Baureno, lebih tepatnya di Dusun Kletek, Desa Baureno, Jatirejo, Mojokerto. Kemudian kegiatan penelitian ini berlangsung selama 1 bulan 2 minggu yang dimulai tanggal 05 Juli 2021 sampai dengan tanggal 18 Agustus 2021. Melalui kegiatan KKN ini, mahasiswa memiliki inisiatif untuk merancang kegiatan yang dapat membantu anak-anak mengaji Al-Qur'an dengan baik dan benar melalui kegiatan "Jum'at Barokah" yang pastinya karena namanya Jum'at, kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali dalam kurun waktu 4 minggu, yang dimulai pada hari Jum'at, 23 Juli 2021 sampai dengan Jum'at, 13 Agustus 2021.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang mana berfokus pada kejadian lapangan yang nyata, dengan cara menggambarkan dan menjelaskan objek yang diteliti sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Dalam rancangan penelitian oleh penulis, maka penulis akan

¹ Ibrahim M Jamil, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Metode Qira'at," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)* 2, no. 2 (2017): 36–71.

mendeskripsikan tentang strategi untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa TPQ atas pelafalan makharijul huruf dan ilmu tajwid, yang didalamnya mencakup: 1) Penelitian mengenai kondisi kemampuan dan pemahaman siswa TPQ atas pelafalan makharijul huruf dan ilmu tajwid. Kondisi yang dimaksud adalah tingkat kemampuan dan pemahaman siswa itu telah baik atau mungkin belum cukup baik serta penyebab yang mungkin terjadi jika hasil yang didapat adalah kurang baik. Kemudian cakupan yang ke- 2) Penelitian mengenai strategi/metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa untuk diterapkan dalam mempelajari Al-Qur'an.

Sasaran dari penelitian ini adalah 5 orang siswa TPQ yang setiap individu memiliki tingkat bacaan yang berbeda. 2 diantaranya sudah berada di tingkat membaca Al-Qur'an, 1 anak sudah berada di tingkat jilid 6 akhir, 1 anak berada di tingkat jilid 3, dan 1 anak terakhir berada di tingkat jilid 2.

Untuk pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dengan mengamati kejadian secara langsung di lapangan, yakni dengan mengamati bagaimana siswa TPQ membacakan Al-Qur'an/Jilid di setiap pertemuannya untuk memantau perkembangan membaca Al-Qur'an siswa. Observasi sendiri dilakukan sebanyak 4 kali, yakni di setiap kegiatan bimbingan belajar membaca Al-Qur'an. Wawancara dilakukan untuk mendapat informasi melalui sesi tanya-jawab secara langsung kepada informan/narasumber, yakni dilakukan dengan melakukan sesi tanya-jawab kepada anak-anak mengenai bagaimana pembelajaran Al-Qur'an di majlis TPQ mereka serta keluhan kesah mereka ketika belajar Al-Qur'an. Wawancara sendiri dilakukan sebanyak 2 kali, yakni di pertemuan pertama dan kedua kegiatan bimbingan belajar membaca Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keutamaan Membaca Al-Qur'an dengan Tartil

Al-Qur'an adalah *Kalamullah* (Kalam Allah SWT) yang diturunkan—diwahyukan kepada nabi akhiruz zaman, yakni Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril, yang diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Naas. Diturunkannya Al-Qur'an ini adalah sebagai pedoman hidup umat Muslim yang didalamnya mengatur segala urusan hidup manusia yang wajib untuk ditaati dan dilaksanakan.

Al-Qur'an sendiri merupakan ilmu yang dengan keberadaannya, umat Muslim memiliki kewajiban untuk mempelajarinya. Hal paling dasar dalam mempelajari Al-Qur'an adalah dengan mampu membacanya dengan bacaan yang baik dan benar atau bisa disebut dengan tartil. Mengapa harus tartil? Ini dikarenakan Al-Qur'an merupakan *Kalamullah* dan merupakan kitab suci umat Islam, maka dengan itu pembacaan Al-Qur'an haruslah sesuai dengan aturan dan tidak boleh sembarangan, karena dapat merusak makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini berkaitan dengan firman Allah SWT mengenai aturan pembacaan Al-Qur'an yang dijelaskan dalam Q.S Al-Muzammil ayat 4, yang berbunyi:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً -٤-

“Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”

Ayat di atas memiliki maksud agar umat Muslim senantiasa membaca Al-Qur'an harus dengan bacaan yang tartil serta sesuai dengan kaidah dalam ilmu tajwid.

Kata *rattala* dan *tartil* berasal dari kata *ratala* yang memiliki makna “serasi dan indah”. Dengan begitu, membaca Al-Qur'an dengan tartil adalah membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan bersamaan dengan memperjelas bacaan huruf-huruf serta tempat berhenti dan memulai (*ibtida'*), sehingga pembaca dan pendengar dapat memahami dan menghayati kandungan isi di dalam bacaan Al-Qur'an tersebut.²

Membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum dalam ilmu tajwid, dibaca secara perlahan dengan baik dan benar, dengan begitu maka dapat membantu untuk memahami dan mentadabburi makna yang terkandung di dalamnya. Karena, Al-Qur'an tidak seperti buku atau kitab yang lainnya. Ketika seseorang membaca Al-Qur'an, maka akan didapatkan 10 pahala di setiap huruf yang dibaca. Kemudian, apabila melakukan kesalahan dalam membacanya, maka jelas akan merubah makna dari ayat yang dibaca. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an dengan tartil menjadi hal yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh sehingga dapat memperjelas bacaan huruf-huruf dalam Al-Qur'an serta selalu berhati-hati ketika membacanya. Selain itu, dengan membaca Al-Qur'an secara tartil dapat mempermudah dalam membaca juga mempermudah dalam menghafal ayat Al-Qur'an.³

Al-Qur'an merupakan bacaan yang *tauqifi* yang berarti telah ditentukan bacaannya oleh Rasulullah SAW. Untuk membaca Al-Quran dengan bacaan yang baik dan benar maka dibutuhkan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh umat Muslim yang membacanya:

1. Mempelajari teori hukum tajwid dari buku bacaan yang dapat dipertanggungjawabkan (*kutub al-mu'tabarah*);
2. Mempelajari teori hukum tajwid melalui cara *musyafahah* dari guru yang ahli;
3. *Musyafahah* dalam mempelajari Al-Qur'an memiliki arti mendengarkan langsung dari lisannya guru atau membaca di hadapan guru dan guru mendengarkan. Dalam mempelajari Al-Qur'an, akan lebih utama apabila menjalankan kedua metode di atas, yakni mendengarkan langsung dari lisan guru, disertai dengan membaca di depan guru dan guru mendengarkan, atau bisa juga dengan melaksanakan salah satunya saja;
4. Melatih lisan dan terus mengulang *lafadz* yang telah diajarkan oleh guru, atau biasa dikenal dengan istilah *nderes*;
5. Mempelajari ilmu tajwid dari kecil/sejak dini.⁴

Kemampuan dan Pemahaman Ilmu Tajwid dan Makharijul Huruf dalam Membaca Al-Qur'an

Berkaitan dengan keharusan seorang Muslim dalam membaca Al-Qur'an secara tartil, maka tidak terlepas dari beberapa hal yang mencakup bacaan tartil tersebut, yakni diantaranya adalah penguasaan dalam memahami hukum ilmu tajwid dan pelafalan makharijul huruf yang baik dan benar. Kedua hal ini adalah sebagian kecil apa-apa yang

² Ahmad Hanifuddin Ishaq and Ruston Nawawi, “Ilmu Tajwid dan Implikasinya Terhadap Ilmu Qira'ah,” *QOF* 1, no. 1 (June 15, 2017): 15–37, <https://doi.org/10.30762/qof.v1i1.926>.

³ Della Indah Fitriani and Fitroh Hayati, “Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (October 15, 2020): 15–30, <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.227>.

⁴ Faiqoh Zuhdiana, *Pintar Membaca AlQuran Telaah Kaidah Tajwid* (Mojokerto: Multazam Mojokerto Press, 2015).

perlu diperhatikan untuk menghasilkan bacaan ayat Al-Qur'an yang tartil. Namun, kurangnya pemahaman dari dua hal inilah yang sering ditemukan di kalangan masyarakat ketika diminta untuk membaca Al-Qur'an.

Seorang Muslim dituntut untuk memiliki kemampuan dan pemahaman atas penguasaan ilmu tajwid dan makharijul huruf dalam membaca Al-Qur'an. Karena, apabila bacaan ayat Al-Qur'an yang dibaca tidak sesuai dengan hukum ilmu tajwid dan makharijul huruf, maka akan menimbulkan kesalahan yang mana dapat merubah makna dari ayat yang dibaca.

Kemampuan berasal dari kata dasarnya yaitu 'mampu' yang kemudian ditambahi awalan 'ke-' dan akhiran '-an', dan membentuk suatu kaa benda abstrak 'kemampuan'. Kemampuan sendiri memiliki arti kesanggupan atau kecakapan. Sedang pemahaman adalah bermula dari kata 'paham' yang kemudian mendapat imbuhan 'pe-' dan '-an', membentuk kata pemahaman yang memiliki arti perbuatan memahami atau memahamkan. Dengan adanya kemampuan dan pemahaman ini, maka yang dimaksud adalah kesanggupan/kecakapan serta usaha untuk memahami ilmu tajwid dan pelafalan makharijul huruf dengan baik dan benar ketika membaca Al-Qur'an.

Pengertian ilmu tajwid yakni secara bahasa berasal dari kata "*Jawwada-yujawidu-tajwidan*" yang berarti membaguskan atau menjadikan bagus, maka dengan itu dapat diartikan sebagai: "*Segala sesuatu yang mendatangkan kebajikan*". Sedangkan secara istilah ilmu tajwid memiliki pengertian, ilmu yang memberikan seluruh pengertian tentang huruf, baik hak-hak dari huruf (*haqqul huruf*) ataupun hukum-hukum baru yang datang setelah hak-hak huruf (*mustahaqqul huruf*), yang didalamnya terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum bacaan mad, dan lain sebagainya.⁵

Tajwid yakni membaguskan atau membuat bagus.⁶ Tajwid secara terminologi adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana pengucapan huruf-huruf Arab secara benar dengan mengetahui pelafalan makhraj-makhrajnya, sifat-sifat inti (asli) dan yang bukan inti (bukan asli), serta hukum-hukum yang timbul darinya.⁷

Ilmu tajwid sebagai disiplin ilmu mempunyai tujuan khusus, yakni:

1. Agar pembaca dapat melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan sesuai dengan makhraj dan sifatnya;
2. Agar pembaca dapat memelihara kemurnian bacaan Al-Qur'an melalui aturan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga keberadaan bacaan Al-Qur'an tidak berubah dan sama dengan bacaan yang pernah diajarkan oleh Rasulullah SAW;
3. Menjaga lisan pembaca, agar tidak terjadi kesalahan ketika membaca ayat Al-Qur'an yang mengakibatkan kesalahan tersebut menjerumuskan pembacanya kepada perbuatan dosa.⁸

⁵ M. Hasanudin and Santi Lisnawati, "Hubungan Pemahaman Ilmu Tajwid dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bogor," *Jurnal AKSARA PUBLIC* 3, no. 3 (2019): 201–14.

⁶ Imam Suharno, *Panduan Tilawah Al-Qur'an* (Kuningan: Pondok Pesantren Khusnul Khotimah, 2009).

⁷ Aiman Suwaid, *Panduan Ilmu Tajwid* (Solo: Maktabah Ibn Al-Jazari, 2012).

⁸ Amran, *Kemampuan Siswa Mengaplikasikan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al-Qur'an di Sekolah*. (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2012).

Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan hukum dalam ilmu tajwid memiliki tujuan tersendiri. Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah untuk mengarahkan bagaimana cara mengucapkan ayat Al-Qur'an dengan tepat, sehingga lafadz dan maknanya di dalamnya tetap terpelihara.⁹ Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah untuk menjaga lidah pembaca agar terhindar dari kesalahan ketika membaca Al-Quran.¹⁰

Dengan keterangan di atas dapat diketahui bahwa mempelajari ilmu tajwid adalah sebuah keharusan dan tidak boleh lalai atasnya. Oleh karena itu, mempelajari ilmu tajwid dihukumi *fardhu kifayah* dalam mengetahuinya atau bisa diartikan apabila satu telah mengetahui dan paham atas ilmu tajwid ini, maka gugurlah kewajiban atas yang lainnya. Namun, hal ini tidak serta merta bahwa yang lain tidak perlu mempelajarinya, sebagaimana berkaitan dengan hal ini orang yang sudah memiliki pengetahuan tadi dihukumi *fardhu 'ain* untuk menerapkan pengetahuannya atas ilmu tajwid ini dengan memberi pengajaran kepada orang lain agar mereka juga mengetahui dan memahami hukum ilmu tajwid ini.

Kemudian sehubungan dengan ilmu tajwid ini, ada makharijul huruf yang memiliki keterkaitan erat dengannya. Yang mana telah disebutkan tadi bahwa mempelajari ilmu tajwid adalah untuk memahami bagaimana mengucapkan huruf-huruf Arab/hijaiyah sesuai dengan makhrajnya.

Makharijul huruf merupakan tempat keluarnya huruf ketika melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an. Makhraj dalam artian secara bahasa adalah tempat keluar. Sedangkan dalam artian secara istilah adalah tempat keluarnya huruf, yang mana huruf ini adalah huruf hijaiyah dan mengetahui tempat keluar dari huruf-huruf hijaiyah ini sangatlah penting karena merupakan hal dasar dalam pelafalannya dengan baik dan benar.¹¹

Makharijul huruf atau tempat keluarnya huruf itu berbeda sesuai jenis hurufnya. Seorang pembaca Al-Qur'an yang tidak paham betul dengan pelafalan makharijul huruf yang baik tidak akan tahu bagaimana membedakan pengucapan serafat keluarnya bunyi suara huruf dengan tepat tanpa bimbangan dari ahli.¹² Maka dari itu penting untuk mempelajari makharijul huruf guna mengetahui perbedaan antara pengucapan satu huruf dengan huruf lainnya untuk menghindari dari kesalahan saat mengucapkan huruf-huruf tersebut yang mana dapat berpengaruh terhadap makna dari bacaan yang dibaca.

Dari pengertian mengenai makharijul huruf di atas, maka dapat dipahami bahwa makhraj merupakan tempat keluarnya huruf-huruf yang sudah ditentukan, yakni huruf hijaiyah, dimana ketika Al-Qur'an dibaca makhraj harus benar-benar diketahui dan dipahami perbedaannya guna menghasilkan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar.

Humam mengelompokkan tempat keluarnya huruf, yakni sebagai berikut:

1. *Al-Halq* (tenggorokan) yang meliputi:
 - Pangkal tenggorokan (*أ* dan *و*)

⁹ Suharno, *Panduan Tilawah Al-Qur'an*.

¹⁰ Abdul Aziz Al-Hafizh, *Panduan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2017).

¹¹ Nur Khozin and Abd. Majid Abror, "Pendampingan Pendalaman Makharij Al-Huruf bagi Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mustaqim Bulusari Tarokan Kediri," *JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa* 1, no. 1 (2020): 179–89.

¹² Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (August 28, 2020): 143–68, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1664>.

- Tengah tenggorokan (ح dan ع)
 - Ujung tenggorokan (خ dan غ)
2. *Al-Lisan* (lidah) yang meliputi:
 - Pangkal lidah dengan langit-langit (ق)
 - Lidah hampir pangkal dengan langit-langit (ك)
 - Lidah bagian tengah dengan langit-langit (ج , ش , dan ي)
 - Tepi lidah kanan atau kiri dengan memanjang dari pangkal sampai depan (ض)
 - Tepi lidah kanan dan kiri sampai ujung lidah dengan gusi atas (ل)
 - Ujung lidah dengan gusi atas (ن)
 - Ujung lidah dengan gusi atas dekat makhraj nun (ر)
 - Punggung kepala lidah dengan pangkal gigi seri atas (ط , د , dan ت)
 - Ujung lidah dengan pangkal gigi seri yang atas (ص , س , dan ز)
 - Ujung lidah dengan ujung dua buah gigi atas (ظ dan ث)
 3. *Asy-Syafatain* (bibir) yang meliputi:
 - Bibir bawah dengan ujung gigi atas (ف)
 - Bibir atas dan bawah dengan rapat (م ب)
 - Bibir atas dan bawah dengan agak renggang sedikit (و)
 4. *Al-Jauf* (rongga mulut) yang meliputi: semua huruf mad yaitu alif, ya' dan wawu.
 5. *Al-Khoisyum* (Pangkal hidung) yang meliputi: Nun sukun atau tanwin ketika di-idgham bighunnahkan, di-ikhfa'kan serta di-iqlabkan dan mim sukun yang di-idghamkan pada mim dan di-ikhfa'kan pada ba'.¹³

Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Sorogan

Al-Qur'an sebagai pedoman dan tuntunan hidup umat manusia menjadikannya sangat penting untuk dikaji, dipahami, dan dihayati sekaligus diamalkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya oleh umat manusia terutama untuk umat Muslim, guna menghindari segala macam bahaya yang salah satunya adalah tipu muslihat syaitan. Sebagaimana Al-Qur'an juga memiliki fungsi utama yaitu sebagai pedoman utama umat Muslim dalam mengambil keputusan dari setiap masalah.

Al-Qur'an diturunkan tidak sekedar untuk dibaca dalam arti pelafalan kata dan kalimat-kalimatnya saja, tetapi yang paling penting adalah pemahaman, penghayatan dan pengamalannya.¹⁴ Oleh karena itu, sangat penting untuk umat Muslim berlomba-lomba dalam memperdalam ilmu yang mengantarkan kepada sempurnanya bacaan Al-Qur'an melalui kegiatan pembelajaran yang didalamnya menerapkan metode tertentu dalam penyampaian materinya.

Pembelajaran sendiri adalah merupakan kata bentukan yang asalnya dari kata 'belajar' yang kemudian diberi imbuhan 'pe-' dan '-an' dan membentuk sebuah kata baru yakni pembelajaran.

(Sadiman, 2006) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah usaha-usaha yang disusun secara sistematis dan terencana yang kemudian membentuk proses belajar dalam diri siswa.¹⁵

¹³ As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis* (Yogyakarta: Tim Tadarus AMM, 2005).

¹⁴ Isyraq Fauziyyah, "Pengaruh Penerapan Metode Demonstrasi dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Secara Tartil Siswa SMA Islam Al-Azhar 5 Kota Cirebon," *Misykah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 1 (2021): 72–88.

¹⁵ A Sadiman, *Media Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

Menurut pendapat lain yang dikemukakan oleh Syaiful Sagala—dikutip dari (Nasikhah, 2019) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah “*membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan*”.¹⁶ Secara umum pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah antar guru sebagai pendidik dan siswa sebagai anak didik, yang kemudian menciptakan kegiatan mengajar yang dipandu oleh guru dan kegiatan belajar yang dilakukan siswa sesuai dengan instruksi guru. Dalam kegiatan pembelajaran sendiri, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam menggali lebih dalam ilmu yang dipelajari, sedang guru sebagai fasilitator bertugas untuk mengarahkan anak didiknya untuk mempelajari suatu ilmu dengan jelas serta menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan.

Sehubungan dengan metode, sebuah kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak menerapkan metode yang jelas dan terstruktur. Mengingat kegiatan pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang sistematis dan terstruktur yang mana apabila tidak dipersiapkan dengan matang akan mengganggu proses penyampaian materi pembelajaran. Maka dari itu, akan lebih baik apabila seorang guru mengaplikasikan sebuah metode tertentu dalam kegiatan pembelajaran yang dikelolanya.

Salah satu metode yang paling umum dan masih sangat lestari untuk diterapkan ketika mengaji Al-Qur’an adalah dengan metode sorogan. Secara umum, metode sorogan adalah metode mengaji ketika dalam sebuah kelompok mengaji, seorang guru akan fokus kepada satu siswa untuk menyimak bacaan Al-Qur’an nya, dan itu dilakukan bergantian dengan siswa lainnya.

Sorogan adalah metode klasik yang mungkin banyak kalangan masa kini yang menyebutnya metode ‘jadul’, namun metode ini masihlah ramai digunakan dalam pembelajaran Al-Qur’an ataupun kitab dalam kegiatan TPQ/TPA ataupun kegiatan mengaji santri di pondok pesantren. Ini menunjukkan bahwa metode ini memiliki ciri khasnya sendiri sebagai bentuk metode yang cakupannya tidak hanya berpaku pada pencapaian target keberhasilan belajar, melainkan juga pada proses pembelajaran yang dilihat melalui keaktifan belajar para siswa.

sorogan adalah sebuah metode pembelajaran yang menitikberatkan pada kesiapan dan keahlian siswa untuk mempelajari suatu ilmu yang selanjutnya dikonsultasikan kepada guru/ustadz atau kyai. Dengan alur pembelajaran seperti ini, maka sorogan menjadi dasar yang paling asasi dari penerapan metode pembelajaran modern seperti halnya forum dan proyek.¹⁷

Istilah sorogan berasal dari kata *sorog* yang merupakan bahasa Jawa yang memiliki arti menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau orang yang diberi kepercayaan oleh kyai (pembantu kyai). Sorogan adalah sistem pembelajaran (pengajian) yang disampaikan kepada siswa secara individual. Dalam dunia pesantren, sorogan adalah metode pembelajaran yang sangat populer ketika mengaji, dimana santri (siswa) diharuskan untuk belajar secara mandiri atau dengan temannya dan sistem belajar sorogan dapat membentuk pemikiran siswa untuk

¹⁶ Umi Nasikhah, “Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an di Paud,” *Jurnal Primearly* 2, no. 2 (2019): 143–50.

¹⁷ Uswatun Hasanah et al., “Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Melalui Pengenalan Makhorijul Huruf Pada Anak Menggunakan Metode Sorogan,” *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (December 31, 2020): 14, <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i2.1133>.

tidak bergantung pada teman, karena sistem pembelajarannya langsung dipraktekkan di hadapan kiyai/ustadz/guru.¹⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode sorogan adalah metode dimana cara mengajar guru adalah dengan mengumpulkan siswanya dalam satu forum, kemudian satu per satu atau istilahnya segara bergiliran siswa menghadap guru untuk membaca atau menghafal pelajarannya dan guru menyimaknya. Kemudian diberikan juga pengertian/penjelasan oleh guru terkait dengan pelajaran yang dipelajari.

Penerapan metode sorogan dalam kegiatan belajar mengaji Al-Qur'an ini setidaknya telah memenuhi syarat dalam mempelajari ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, yakni dengan cara *musyafahah* yang telah dipaparkan di bagian "Keutamaan Membaca Al-Qur'an dengan Tartil". Yang mana dengan menerapkan metode sorogan ini, dapat mencakup kedua cara dalam *musyafahah*, yakni: 1) mendengarkan langsung dari lisannya guru, dan 2) membaca di hadapan guru dan guru mendengarkan atau menyimak.

Hasil dan Proses Bimbingan Belajar Al-Qur'an siswa TPQ di Desa Baureno, Jatirejo, Mojokerto

Kegiatan KKN-DR 2021 yang diadakan oleh tim LPPM IAIN Kediri yang berlangsung mulai tanggal 05 Juli 2021 sampai dengan tanggal 18 Agustus 2021 memberi kesempatan mahasiswa KKN untuk merumuskan program bimbingan belajar mengaji Al-Qur'an dengan tajuk "Jum'at Barokah". Kegiatan yang dilaksanakan setiap hari Jum'at ini memberi peluang kepada mahasiswa untuk mengamati kualitas membaca Al-Qur'an siswa serta menerapkan metode mengajar ngaji yang masih relevan untuk diterapkan, yakni dengan metode sorogan. Metode sorogan sendiri adalah metode belajar yang menitikberatkan pada pendampingan belajar secara privat antar guru dan siswa yang nantinya siswa bergiliran untuk mendapat pengajaran dari guru.

Interview dan observasi 1 dilakukan pada hari pertama kegiatan Jum'at Barokah berlangsung, yakni pada tanggal 23 Juli 2021. Kegiatan mengaji diawali dengan membaca Al-Fatihah dan do'a sebagaimana yang mereka baca ketika mengaji TPQ di majlis TPQ. Setelah pembacaan do'a, pembelajaran dimulai dengan mengamati pelafalan *ta'awudz* dan basmalah siswa satu per satu, karena 2 komponen ini adalah merupakan pembukaan dalam pembacaan Al-Qur'an yang sangat penting yang mana sama dengan Al-Quran yang harus sesuai aturan dalam pembacaannya, begitupun 2 komponen ini, apabila salah dalam pembacaan/pelafalannya, maka akan merubah makna yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu, 2 komponen ini tidak boleh dесеpelekan. Dan dari hasil observasi yang dilakukan, kelima anak masih melakukan banyak kesalahan dalam pelafalan *ta'awudz* dan basmalah. Ketika pembacaan *ta'awudz* mereka seringkali menyamakan bacaan ا dan ع di awal bacaan *ta'awudz*, selanjutnya kurang fasihnya pelafalan huruf ذ, ش, ط, dibarengi dengan pelafalan ذُ menjadi *dzo*, ب menjadi *be* dan جيم menjadi *jeem*. Selanjutnya pada pembacaan basmalah juga tidak jauh beda, mereka kurang fasih dalam membedakan pelafalan ح dan ه, dan sama seperti pelafalan *ta'awudz*, mereka juga menyalahi pelafalan harakat yang benar, yang mana mengetahui hal tersebut sangat disayangkan karena mengetahui sebagian dari mereka sudah dalam tingkat membaca Al-Qur'an yang mana seharusnya sudah mampu melafalkan 2 komponen ini dengan baik dan benar, bukan malah menyalahi aturan dan memiliki kemungkinan mempengaruhi bacaan anak-anak yang tingkatnya dibawah mereka. Maka dari

¹⁸ Hasanah, Uswatun, Sefta Dwi Setia, Isti Fatonah, and Much Deiniatur. "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengenalan Makhrijul Huruf Pada Anak Menggunakan Metode Sorogan." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (December 31, 2020): 14.

itu, di pembelajaran awal ini, mahasiswa sebagai pendidik memfokuskan kepa perbaikan pelafalan 2 komponen penting dalam mengawali membaca Al-Qur'an, yakni *ta'awudz* dan basmalah. Hal ini dilakukan sampai mereka dapat melafalkannya dengan baik dan benar. Dimulai dengan melafalkan huruf hijaiyah dalam bacaan *ta'awudz* dan basmalah satu persatu, agar mereka tahu perbedaan pelafalan per hurufnya. Dilanjutkan dengan mengajarkan mereka untuk melafalkan harakat dengan jelas dengan tidak boleh mengalihkannya ke bunyi lain. Selanjutnya menuntun mereka untuk melafalkan lafadz yang telah di-*break down* tadi menjadi 1 lafadz yang kembali utuh, yakni membaca *ta'awudz* dan basmalah dengan baik dan benar sesuai dengan perbedaan pelafalan setiap hurufnya.

Setelah kegiatan mengaji selesai, mahasiswa melakukan bincang-bincang ringan kepada anak-anak. Menanyakan di TPQ mana mereka belajar mengaji Al-Qur'an, kemudian bagaimana guru kalian ketika mengajar ngaji, kemudian menanyakan tentang pembelajaran membaca Al-Qur'an, apakah sulit atau mudah, kemudian pertanyaan terakhir yakni perbandingan sistem pengajaran antara guru ngaji mereka dengan mahasiswa. Untuk pertanyaan pertama mengenai di TPQ mana mereka belajar mengaji, mereka menjawab kalau mereka mengaji di tempat yang berbeda, yakni A yang ia sudah berada di tingkat Al-Qur'an mengaji di TPQ yang berada di desa tetangga, kemudian 4 lainnya B, C, D, dan E mengaji di TPQ dekat rumah mereka. Kemudian, untuk pertanyaan kedua tentang bagaimana guru kalian waktu mengajar mengaji, A menjawab kalau metodenya tidak jauh beda dengan yang diterapkan oleh mahasiswa, yakni dengan metode sorogan. Dan 4 anak lain menjawab dengan jawaban yang berbeda, mereka menerangkan apabila guru ngaji mereka menyimak namun tidak disertai pembenaran ketika menemui kesalahan. Kemudian, pertanyaan ketiga mengenai apakah belajar mengaji sulit atau mudah, mereka serempak menjawab sulit. Ketika ditanya sulit mereka menjawab bahwa pelafalan huruf hijaiyah yang membuat sulit, karena pelafalannya terkadang mirip dan lidah mereka belum terbiasa dengan itu. Kemudian pertanyaan terakhir mengenai perbandingan pengajaran guru mengaji mereka dan mahasiswa, A menjawab kalau tidak ada bedanya, sedang 4 lainnya menjawab lebih condong ke pengajaran oleh mahasiswa dikarenakan faktor guru mereka yang tidak memberikan pbenara atas kesalahan mereka ketika mengaji.

Interview dan Observasi 2 dilakukan di pertemuan kedua pada Jum'at, 30 Juli 2021. Seperti biasa, kegiatan diawali dengan pembacaan Al-Fatihah dan do'a. Kemudian dilanjutkan dengan mengaji secara bergantian satu persatu menghadap guru. Mahasiswa meminta siswa secara seragam untuk membaca Surah Al-Bayyinah untuk 2 anak di tingkat Al-Qur'an dan 1 anak di tingkat jilid 6 (A, B, dan C). Untuk 2 anak di tingkat jilid 3 dan 2 tetap membaca jilid mereka. Di pertemuan kedua ini, saat siswa diminta untuk melafalkan *ta'awudz* dan basmalah sesuai apa yang telah dipelajari di minggu sebelumnya, *Alhamdulillah* terjadi peningkatan dengan bacaan mereka. Meskipun tidak sempurna dan masih ditemukan sedikit kesalahan dan butuh sedikit perbaikan juga, setidaknya mereka telah berusaha untuk tetap mengingankan pembelajaran minggu lalu dan berusaha melafalkannya sesuai dengan apa yang telah mereka pelajari. Selanjutnya, masuk ke pembelajaran inti, kali ini mahasiswa ingin fokus terhadap pengetahuan ilmu tajwid 3 anak yang membaca Surah Al-Bayyinah. Untuk yang masih di tingkat jilid, mereka didahulukan dan sbagaimana pembelajaran *ta'awudz* dan basmalah di minggu sebelumnya, yang perlu ditekankan adalah pelafalan makharijul huruf beserta harakat dalam bacaan di dalam jilid. Untuk pelafalan makharijul huruf masih banyak yang belepotan, namun dengan pengajaran di minggu sebelumnya, mereka memiliki bekal untuk tahu beberapa perbedaan pelafalan huruf-huruf hijaiyah. Yang masih menjadi kesulitan mereka adalah pelafalan huruf-huruf yang memiliki kemiripan dalam pengucapannya, seperti ا dan ع, kemudian ث, س, ش dan ص dan lain sebagainya. Selanjutnya fokus kepada 3 anak yang membaca Surah Al-Bayyinah. Metode membaca mereka adalah dengan metode *relay*

membaca 1 ayat secara bergantian satu per satu, dengan begitu akan lebih menghemat waktu dan semuanya dapat menyimak pembelajaran secara sekaligus. Untuk pelafalan makharijul huruf mereka tidak jauh beda dengan anak-anak di tingkat jilid, hanya butuh sedikit perbaikan untuk memperbaiki pelafalan mereka atas huruf hijaiyah. Karena, fokus kali ini pada ilmu tajwid siswa, maka setiap selesai membaca satu ayat, mahasiswa akan menanyakan ada bacaan tajwid apa saja dalam ayat tersebut kepada siswa yang membaca satu ayat tersebut. Namun, sangat disayangkan, dari 3 anak ini, hanya 1 anak (A) yang benar-benar memahami ilmu tajwid, sedangkan 2 lainnya tidak memiliki pengetahuan sama sekali atas ilmu tajwid. Jadilah setiap ada pertanyaan terkait tajwid, hanya A yang dapat menjawab dengan baik mengenai bacaan tajwid apa yang ditanyakan. Maka dari itu, setelah A menjawab setiap pertanyaan, mahasiswa memberikan penjelasan yang singkat dan jelas mengenai hukum bacaan yang ditanyakan. Dikarenakan keterbatasan pengetahuan, maka mahasiswa hanya menanyakan dan menjelaskan hukum bacaan tajwid yang dasar-dasar saja, mulai dari *ghunnah*, hukum bacaan nun mati dan tanwin, *qalqalah*, hukum bacaan mim mati, serta bacaan *lam jalalah*.

Setelah kegiatan mengaji usai, mahasiswa melakukan perbincangan santai dengan 3 anak ini. Menanyakan terkait adanya pembelajaran tajwid di TPQ masing-masing, kemudian bagaimana sistem pengajaran tajwid tersebut, dan yang terakhir apakah belajar tajwid sulit atau mudah. Untuk pertanyaan pertama terkait adanya pengajaran tajwid di TPQ masing-masing, A yang TPQ-nya berbeda dari yang lain menjawab ada, sedang 2 lainnya mengatakan pengajaran tajwid di TPQ tempat mereka mengaji akan diberikan apabila sudah berada di tingkat Al-Qur'an Juz 4. Itulah mengapa mereka tidak tahu sama sekali mengenai tajwid, karena B masih berada di Juz 2, sedangkan C masih di tingkat Jilid 6. Kemudian untuk pertanyaan kedua mengenai sistem pengajaran tajwid di TPQ, karena hanya A yang sudah menguasai, maka hanya A yang menjawab. A menerangkan bahwa sebelum mulai belajar tajwid, siswa akan diberikan buku bacaan yang didalamnya sudah tertulis dengan lengkap hukum-hukum tajwid. Pembelajaran dilakukan secara berangsur dari awal hingga akhir dengan mengharuskan siswa untuk menghafal teori kemudian mencontohkan bacaan Al-Qur'an sesuai hukum tajwid yang dipelajari. Setelahnya, siswa akan diberi tugas untuk mencari contoh bacaan dari hukum tajwid yang dipelajari di dalam Al-Qur'an minimal 10 contoh bacaan. Kemudian, untuk pertanyaan terakhir mengenai apakah belajar tajwid itu sulit atau mudah, A menjawab mudah karena ia sudah menguasai hukum-hukum yang ada di ilmu tajwid. Sedang 2 lainnya menjawab sulit, karena mereka belum familiar terhadap ilmu tajwid faktor belum diajarkan di TPQ tempat mereka mengaji.

Selanjutnya observasi ketiga yang dilakukan pada Jum'at, 06 Agustus 2021. Seperti sebelumnya, kegiatan mengaji diawali dengan pembacaan Al-Fatihah dan do'a. Kemudian sistem pengajarannya seperti pada pertemuan kedua, yakni yang jilid tetap mengaji dengan jilidnya yang nantinya akan dikoreksi pelafalan makharijul hurufnya, sedangkan 3 orang yang sudah di tingkat Al-Qur'an dan jilid 6 membaca Surah pendek (Al-'Alaq) yang nantinya akan dikoreksi makharijul huruf dan tajwidnya. Setelah 2 kali pertemuan di 2 minggu sebelumnya, *Alhamdulillah* di pertemuan ketiga ini, pemahaman siswa mengenai makharijul huruf dan ilmu tajwid semakin meningkat. Untuk penguasaan makharijul huruf, memang masih belum sempurna, namun terlihat lebih baik daripada pelafalan mereka di pertemuan pertama, dan itu berlaku pada kelima siswa. Kemudian, untuk ilmu tajwid sendiri, karena adanya keterbatasan pengalaman dan pengetahuan pada 3 siswa, maka peningkatan pemahannya tidak terlalu kentara seperti makharijul huruf. A yang memang sudah khatam dengan pengajaran ilmu tajwid, tidak menemukan masalah berarti, namun untuk 2 anak lainnya masihlah kesulitan untuk mengejar ketertinggalan mereka. Tapi, *Alhamdulillah* ada sedikit peningkatan dengan mereka yang mulai mengenali hukum bacaan dasar yang memang sangat mudah untuk

diingat, yakni hukum bacaan *ghunnah*, *lam jalalah*, *ikhfa'* dan *idgham bighunnah* terutama nun sukun/tanwin bertemu ya'. Kemampuan mereka untuk mengingat materi meskipun dengan sangat terbatas patut diapresiasi, karena mereka memiliki kemauan untuk belajar ilmu tajwid dengan mengingat meterinya meskipun bagi mereka itu adalah hal yang sulit.

Observasi terakhir sekaligus pelaksanaan evaluasi untuk melihat seberapa besar effort anak-anak dalam mempertahankan pengetahuan mereka selama 4 minggu belajar makharijul huruf dan ilmu tajwid. Sebelumnya, anak-anak telah diberi tahu bahwa akan ada evaluasi dan bagaimana sistemnya, maka dari itu mereka diminta untuk mempersiapkan diri masing-masing. Dilaksanakan pada Jum'at pertemuan terakhir tanggal 13 Agustus 2021. Seperti biasanya, kegiatan dimulai dengan bacaan Al-Fatihah dan do'a. Kemudian memasuki kegiatan inti. Karena kegiatan kali ini adalah evaluasi, maka mahasiswa tidak akan memberi bantuan sama sekali kepada siswa ketika mereka membaca Al-Qur'an ataupun Jilid dan hanya akan memberi peringatan jika ada yang salah dalam bacaan mereka, mengharapkan mereka sadar akan kesalahan yang diperbuat dan memperbaikinya sendiri. Itu dikarenakan mahasiswa ingin menguji sejauh mana pemahaman siswa atas pembelajaran Al-Qur'an dalam kegiatan Jum'at Barokah yang sayangnya sangat singkat ini. Seperti biasa, tingkat jilid 2 dan 3 membaca jilid masing-masing. Sedangkan 3 lainnya diinta untuk membaca Q.S. Ghafir Ayat 34-48 secara bergantian per ayat. Kegiatan berlangsung dengan lancar namun dengan tingkat konsentrasi lebih tinggi. Dengan adanya evaluasi pada Jum'at kali ini, hasil yang didapatkan adalah lumayan memuaskan, mengingat bahwa bimbingan belajar Al-Qur'an ini hanya dilakukan selama seminggu sekali dengan 4 kali pertemuan. Namun, dengan waktu yang singkat itu, *Alhamdulillah* dapat sedikit membantu memperbaiki bacaan Qur'an anak-anak menjadi lebih baik. Setelah dilakukannya evaluasi, didapatkan hasil bahwa kelima anak dalam bidang makharijul huruf telah berkembang dengan melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan benar, meskipun masih ada kesalahan, namun ketika mahasiswa memperingati mereka lumayan tanggap atas kesalahan yang diperbuat dan segera memperbaikinya sesuai kemampuan mereka. Untuk 3 orang yang dibebankan pemahaman ilmu tajwid juga menunjukkan perkembangan yang positif yakni 2 dari mereka sudah mulai familiar dengan hukum bacaan tajwid yang dasar sebagaimana disebutkan di pertemuan ketiga. Itu lebih baik daripada mereka tidak dibekali ilmu tajwid sama sekali, nantinya pengetahuan dasar itulah yang akan menjadi bekal ketika mereka mulai mempelajari ilmu tajwid di kemudian hari.

PENUTUP

Ketika melihat seorang Muslim yang masih kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, di dalam kepala kita akan muncul pertanyaan, "Apa penyebab umat Muslim merasa tidak mampu atau masih kesulitan dalam membaca Al-Qur'an?". Kemudian, terjawablah pertanyaan ini yang mengemukakan bahwa beberapa kesulitan yang dirasakan seseorang ketika belajar Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan menghafal huruf hijaiyah disebabkan adanya persamaan ciri dan bentuk dari beberapa huruf hijaiyah;
2. Kesulitan memahami perubahan bentuk huruf hijaiyah ketika telah disambung menjadi sebuah lafadz;
3. Kesulitan membedakan harakat yang dibaca panjang dan pendek;
4. Kesulitan dalam pengucapan/pelafalan makhraj yang benar; dan

5. Kesulitan dalam memahami dan menerapkan ilmu tajwid.¹⁹

Melalui metode sorogan yang diterapkan untuk pembelajaran bimbel mengaji Al-Qur'an sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat KKN-DR IAIN Kediri 2021, memberi ruang kepada mahasiswa untuk berbagi ilmu dan pengetahuan mengenai pembelajaran Al-Qur'an, khususnya dalam materi ilmu tajwid dan makharijul huruf. Selama kegiatan yang dilakukan seminggu sekali selama 4 minggu ini, mahasiswa jadi tahu jika kemampuan dan pemahaman anak-anak TPQ di Dusun Kletek, Desa Baureno, Jatirejo, Mojokerto atas ilmu tajwid dan pelafalan makharijul huruf sangatlah rendah meskipun mereka bisa membaca tulisan berbahasa Arab yang ada di Jilid/Al-Qur'an mereka. Bisa membaca namun tidak sesuai aturan dan ketentuan akan berdampak pada bagaimana mereka nanti membaca Al-Qur'an. Apabila bacaan mereka tidak sesuai, maka akan menyalahi aturan dalam membaca Al-Qur'an yang mengharuskan pembacanya untuk membaca secara tartil yang termasuk didalamnya pemahaman atas ilmu tajwid dan pelafalan makharijul huruf dengan baik dan benar. Oleh karena itu, alangkah lebih baik untuk memperbaikinya sedini mungkin agar di kemudian hari tidak terlaui kesulitan.

Sehubungan dengan hasil penelitian terdahulu, kelima poin yang tertera juga terjadi dan mirip dengan apa yang mahasiswa lihat dari siswa TPQ yang mengikuti bimbingan belajar membaca Al-Qur'an di Desa Baureno ini. Berdasarkan dari hasil 4 kali observasi dan 2 kali interview, didapatkan hasil bahwa kesulitan yang dihadapi oleh siswa TPQ di Desa Baureno ketika mempelajari Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan membedakan pelafalan huruf hijaiyah yang memang memiliki pelafalan yang mirip;
2. Kesulitan untuk melafalkan makhraj huruf hijaiyah dengan baik dan benar;
3. Kesulitan untuk tidak *membelokkan* bacaan dari harokat tertentu karena mereka terbiasa dengan itu, seperti bacaan *bii* menjadi *bee*;
4. Kesulitan dalam mengidentifikasi bacaan yang dibaca panjang atau pendek;
5. Kesulitan dalam menyadari kesalahan sendiri, karena faktor guru TPQ yang hanya menyimak tanpa memberi pembenaran;
6. Kesulitan dalam memahami tajwid karena faktor belum memasuki pembelajaran di TPQ

Selain itu, selama pembelajaran berlangsung, mahasiswa menerapkan metode sorogan sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa TPQ di Desa Baureno atas ilmu tajwid dan pelafalan makharijul huruf dengan baik dan benar. Meskipun metode ini terkesan jadul, namun masih sangat relevan dan masih banyak digunakan untuk mengajar ngaji di kalangan TPQ/TPA dan pondok pesantren. Dengan pengimplementasian metode sorogan yang menerapkan cara pembelajram Al-Qur'an dengan cara *musyafahah* ini terbukti memiliki pengaruh yang positif dalam meningkatkan pemahaman siswa atas ilmu tajwid dan makharijul sebagaimana dijelaskan si bagian hasil dan proses bahwa kegiatan bimbingan belajar membaca Al-Qur'an dengan penerapan metode sorogan di Desa Baureno memberikan hasil anak-anak yang semakin berkembang kemampuan dan pemahaman mereka mengenai ilmu tajwid dan makharijul huruf dalam kurun waktu kegiatan 4 minggu dengan fokus pertemuan 1 kali dalam 1 minggu.

¹⁹ Muhammad Iqbal Ansari, "Penerapan Metode Bernyanyi Pada Pembelajaran Tajwid Di Rumah Qur'an An-nur Banjarmasin," *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (December 15, 2019): 124–39, <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i2.251>.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafizh, Abdul Aziz. *Panduan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2017.
- Amran. *Kemampuan Siswa Mengaplikasikan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al-Qur'an di Sekolah*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2012.
- Ansari, Muhammad Iqbal. "Penerapan Metode Bernyanyi Pada Pembelajaran Tajwid Di Rumah Qur'an An-nur Banjarmasin." *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (December 15, 2019): 124–39. <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i2.251>.
- Fauziyyah, Isyraq. "Pengaruh Penerapan Metode Demonstrasi dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Secara Tartil Siswa SMA Islam Al-Azhar 5 Kota Cirebon." *Misykah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 1 (2021): 72–88.
- Fitriani, Della Indah, and Fitroh Hayati. "Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (October 15, 2020): 15–30. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.227>.
- Hasanah, Uswatun, Sefta Dwi Setia, Isti Fatonah, and Much Deiniatur. "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengenalan Makhorijul Huruf Pada Anak Menggunakan Metode Sorogan." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (December 31, 2020): 14. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i2.1133>.
- Hasanudin, M., and Santi Lisnawati. "Hubungan Pemahaman Ilmu Tajwid dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bogor." *Jurnal AKSARA PUBLIC* 3, no. 3 (2019): 201–14.
- Humam, As'ad. *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*. Yogyakarta: Tim Tadarus AMM, 2005.
- Ishaq, Ahmad Hanifuddin, and Ruston Nawawi. "Ilmu Tajwid dan Implikasinya Terhadap Ilmu Qira'ah." *QOF* 1, no. 1 (June 15, 2017): 15–37. <https://doi.org/10.30762/qof.v1i1.926>.
- Jamil, Ibrahim M. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Metode Qira'ah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)* 2, no. 2 (2017): 36–71.
- Khazin, Nur, and Abd. Majid Abror. "Pendampingan Pendalaman Makharij Al-Huruf bagi Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mustaqim Bulusari Tarokan Kediri." *JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa* 1, no. 1 (2020): 179–89.
- Mahdali, Fitriyah. "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (August 28, 2020): 143–68. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1664>.
- Nasikhah, Umi. "Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Paud." *Jurnal Primearly* 2, no. 2 (2019): 143–50.
- Sadiman, A. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Suharno, Imam. *Panduan Tilawah Al-Qur'an*. Kuningan: Pondok Pesantren Khusnul Khotimah, 2009.
- Suwaid, Aiman. *Panduan Ilmu Tajwid*. Solo: Maktabah Ibn Al-Jazari, 2012.
- Zuhdiana, Faiqoh. *Pintar Membaca AlQuran Telaah Kaidah Tajwid*. Mojokerto: Multazam Mojokerto Press, 2015.